

BAB 5.

PERILAKU EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengetahui dan memahami konsep perilaku ekonomi dalam perspektif Islam;
2. Mengetahui dan memahami apa hubungannya ilmu ekonomi dan model perilaku manusia, sifat manusia dalam Islam ;
3. Mengetahui dan memahami serta membedakan karakteristik keinginan dan kebutuhan;
4. Mengetahui dan memahami konsep masalah dalam konsumsi;
5. Mengetahui dan memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsumsi dalam Islam;
6. Mengetahui dan memahami konsep masalah dalam produksi;
7. Mengetahui dan memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi dalam Islam;

1. Ilmu Ekonomi dan Model Perilaku manusia

Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah ilmu tentang perilaku manusia, karena aktivitas ekonomi adalah aktivitas manusia, maka analisis dalam ilmu ekonomi harus mendasarkan diri pada perilaku manusia. Ilmu sosial pada umumnya percaya bahwa perilaku manusia seringkali adalah rumit, tidak sempurna, terbatas, *self-contradictory* dan *unpredictable*. Sebaliknya, ilmu ekonomi menggunakan model perilaku manusia yang disebut *homo economicus (economic man)*, yang secara luar biasa menyederhanakan perilaku manusia sebagai individu ekonomi yang memiliki sifat-sifat berikut: *Perfect self-interest*, *Perfect rationality*, dan *Perfect information* (Nurzaman, 2014). Di samping itu bahwa ilmu ekonomi menurut beberapa ahli adalah ilmu yang

memperelajari perilaku-perilaku manusia bagaimana melakukan tindakan pemilihan terhadap berbagai alternatif yang mungkin ada ketika dihadapkan pada masalah kelangkaan sehingga tercapai kesejahteraan (Ahman & Rohmana, 2015). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mempelajari ilmu ekonomi tidak akan lepas dari belajar ilmu perilaku.

Ilmu ekonomi hingga paruh pertama abad ke-20 sebenarnya masih sangat bernuansa ilmu sosial. Ekonom besar seperti Irving Fisher atau John Maynard Keynes, atau bahkan Adam Smith sendiri sangat menekankan faktor-faktor psikologis dalam penjelasan mereka tentang perilaku ekonomi. Dengan revolusi matematika yang dimulai pada 1940-an oleh John Hicks dan Paul Samuelson, pelaku ekonomi secara eksplisit mulai menjadi lebih bersifat optimisasi (Nurzaman, 2014). Kebanyakan model ekonomi juga tidak memasukkan faktor pembelajaran karena pelaku diasumsikan menyelesaikan semua permasalahan secara cepat dan tepat. Model ekonomi juga seringkali hanya bisa diaplikasikan pada lingkungan yang sangat statis.

Dalam banyak hal, manusia seringkali dipengaruhi oleh rasa emosi seperti marah, benci, rasa bersalah, malu, harga diri, rasa suka, menyesal, kegembiraan, kesedihan, iri hati, dengki, jengkel, cemburu, jijik, muak, takut, dan cinta. Namun, bagaimana rasa diperhitungkan dalam analisis ekonomi, menjadi tantangan yang tidak mudah (Nurzaman, 2014). Adam Smith seorang tokoh ekonomi kapitalis pernah merumuskan pandangannya terhadap hakikat manusia. Adam Smith memandang bahwa manusia memiliki sifat serakah, egoistis, mementingkan diri sendiri. Adam Smith menganggap bahwa sifat-sifat manusia seperti ini tidak negatif, tetapi justru sangat positif, karena akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan. Sifat egoistis manusia ini tidak akan mendatangkan

kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas (Triono, 2020) .

Model ekonomi berbasis perilaku (*behavioral models*) adalah jauh lebih sulit dibandingkan dengan model tradisional. Membangun model tradisional dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional penuh dan tidak memiliki emosi, adalah jauh lebih mudah dibandingkan model dimana pelaku adalah kuasi-rasional dan emosional. Kita harus berpindah ke *homo economicus* ke *homo ethicus* yang lebih rasional. Menurut Nurzaman (2014) *Homo economicus* memang berbeda dengan *Homo ethicus*, adapun ciri--ciri dari *Homoethicus* adalah sebagai berikut :

1. Individu yang altruistik dan kooperatif karakteristik, jujur dan selalu berkata yang benar.
2. Memiliki rasa komitmen yang kuat terhadap tugas yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial.
3. Dia mampu bekerjasama dalam tim, saling berkordinasi dalam bekerja dan menguntungkan bagi mitranya.
4. Dia menganggap bahwa timbal balik dari orang lain adalah suatu yang wajar, tapi bukan alasan baginya dalam bertindak untuk kepentingan sosial
5. Dia memperoleh kesejahteraan moral dan emosional dari saling menghormati dengan orang lain.

Tahukah Kamu !

Model ekonomi berbasis perilaku (*behavioral models*) adalah jauh lebih sulit dibandingkan dengan model tradisional.

Membangun model tradisional dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional penuh dan tidak memiliki emosi adalah jauh lebih mudah dibandingkan dengan model dimana pelaku adalah kuasi-rasional dan emosional.

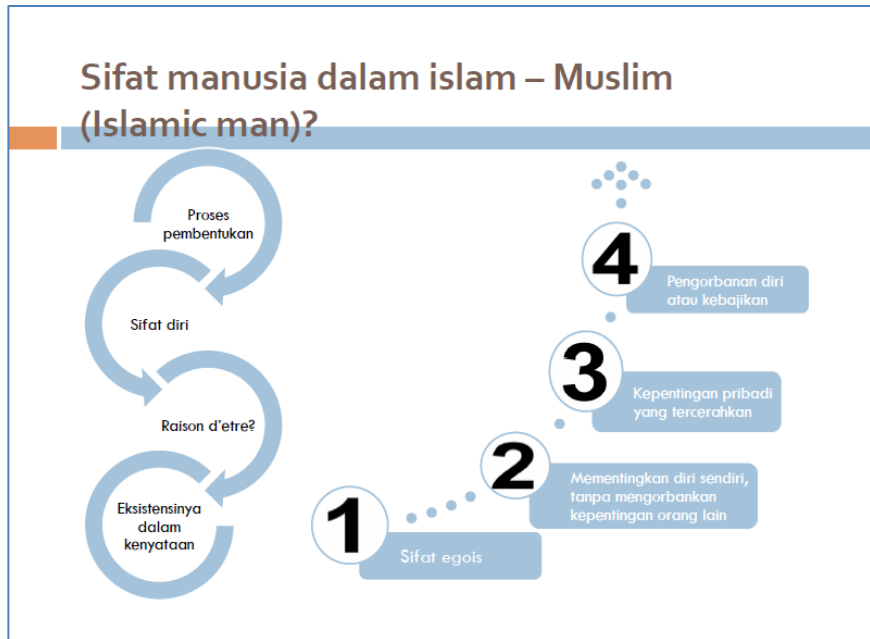
2. Sifat manusia dalam Islam

Tema dari Alquran secara garis besar memiliki pesan pokok yang identik dengan pesan para Rasulullah sebelumnya, seperti Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s dan Isa a.s. Pesan utama para rasul adalah:

Tuhan (Allah) sendirilah sang Pencipta, Pemelihara dan Penguasa semua makhluk di alam semesta ini. Semua orang adalah hamba Allah. Hanya Allah sendiri yang patut disembah. Setiap orang di suatu hari nanti akan kembali kepada Allah untuk memperhitungkan kinerja mereka selama hidup di dunia.

Itulah pesan para rasul dan keyakinan yang sama dari setiap agama langit, seperti agama Yahudi, Nasrani (Kristen/Katolik) dan Islam, yaitu menyadarkan manusia atas posisinya di dunia ini dan tugas-tugas utamanya (BI, 2018). Jika dikaji secara komprehensif dari berbagai ayat dalam Alquran, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa tema dan tujuan utama dari Alquran adalah **"pelatihan untuk manusia"** agar sadar akan tugas-tugasnya di dunia. Tujuan utama Alquran adalah untuk memperkuat dan mempercepat transformasi spiritual, bersamaan dengan kualitas manusia, menuju kemuliaan dan martabat manusia yang layak dan sejati, yaitu makhluk yang selalu hanya menuhankan Allah dalam

setiap lini kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi (BI, 2018). Adapun sifat manusia dalam Islam dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Sifat Manusia dalam Islam

Sumber : (Nurzaman, 2014)

Pada Gambar 1. kita dapat melihat bahwa sifat manusia itu pada hakikatnya adalah egois, lalu setelah adanya pencerahana maka sifat manusia yang egois tersebut akan berubah menjadi mementingkan diri sendiri, tanpa mengorbankan kepentingan orang lain, pada tahap selanjutnya akan menuju kepentingan pribadi yang tercerahkan dan pada akhirnya sifat manusia yang awalnya egois ini akan berubah dengan melakukan pengorbanan diri atau kebaikan. Adapun yang dimaksud dengan pencerahan disini adalah hidayah Islam.

Ekonomi Islam dibangun atas dasar aksioma atau keyakinan-keyakinan yang menjadikan dasar perilaku manusia. Aksioma-aksioma tersebut, seperti yang dikutip dari buku Ekonomi Islam Bank Indonesia (2018) yaitu :

- 1) **Kehidupan yang sesungguhnya adalah akhirat**, yaitu kehidupan setelah kematian di dunia. Pemikiran akal manusia adalah terbatas, dan sumber informasi yang sempurna hanyalah Alquran dan Hadis.
- 2) **Kehidupan akhirat merupakan akhir pembalasan (pengadilan) kehidupan dunia**. Kehidupan akhirat dipercaya bukan merupakan hidup baru yang terlepas dari kehidupan di dunia melainkan kelanjutan dari hidup di dunia. Kehidupan akhirat merupakan masa pembalasan yang seadil-adilnya terhadap setiap perbuatan yang pernah dilakukan di dunia.
- 3) **Pemikiran akal manusia adalah terbatas, dan sumber informasi yang sempurna hanyalah Alquran dan Hadis**. Manusia yang berakal sehat (*ulul albab*), menurut Islam, adalah mereka yang mampu menggabungkan antara *zikir* dan *pikir*. Berzikir artinya selalu mengingat petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya dalam setiap sendi kehidupan, sedangkan berpikir artinya selalu menggunakan analisis yang logis dan mendalam dalam memutuskan hal hal yang berurusan dengan hal-hal di duniawi.

Dengan mengacu pada sifat manusia, maka kita juga dapat membedakan beberapa konsep perilaku dalam berekonomi dalam pandangan konvensional versus Islam, yaitu seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Konsep Perilaku dalam Berekonomi

| Dasar perilaku manusia : Self-interest versus huquq | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Self-interest</i> | Huquq |
| Menekankan hanya pada identitas individu | Holistik/cara pandang yang terintegrasi (manusia yang memiliki identitas individu dan sosial) |
| Motif ekonomi : Utilitas versus Masalah | |
| Utilitas | Masalah |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sedih dan senang hanya didefinisikan pada tingkat individu ▪ Konsep subjektif, diukur pada tingkat individu ▪ Utilitas individu bersifat relative dan mungkin tidak konsisten dengan utilitas masyarakat ▪ Utilitas tidak dapat diukur dan diperbandingkan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dasarnya adalah mempertimbangkan manfaat dan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. ▪ Kriterianya objektif antara baik/buruk ▪ Masalah individu biasanya konsisten dengan masalah masyarakat. ▪ Konsep masalah bisa diukur dan diperbandingkan |
| Keutamaan para pelaku ekonomi : Racionalitas versus Taqwa | |
| Rasional | Taqwa |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasional sebagai dasar dari self-interest ▪ <i>Self interest</i> sebagai keseimbangan dari rasional ▪ Rational individu adalah memaksimalkan utilitas ▪ Semua kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk memaksimalkan utilitas dirinya. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Huquq sebagai fondasi dasar perilaku taqwa. ▪ Huquq seimbang dengan perilaku taqwa individu ▪ Individu taqwa akan memaksimalkan masalah ▪ Perilaku taqwa bertujuan untuk memaksimalkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan. |

Sumber : (Nurzaman, 2014)

3. Karakteristik keinginan dan kebutuhan

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Dimana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep masalah. Tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syari'ah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia (*maslahat- al- ibad*). Oleh karena itu, semua barang dan jasa yang memiliki masalah akan dikatakan menjadi kebutuhan manusia (Muhamad, 2016).

Keinginan secara alami bersifat “tak terbatas”, sedangkan kebutuhan secara alami bersifat “terbatas”. Masyarakat yang mendasari perilaku konsumsinya berdasarkan keinginan akan menimbulkan konflik antara kepentingan sosial (*social interest*) dan kepentingan pribadi (*private interest*). Contoh pembangunan pusat perbelanjaan mewah yang biasanya memerlukan supply energy listrik yang sangat besar biasanya mengorbankan kebutuhan listrik untuk masyarakat kecil. Konflik ini tidak akan terjadi jika masyarakat melandasakan perilaku konsumsinya sesuai dengan kebutuhan (Nurzaman, 2014).

Karakteristik kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan seperti pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan

| Karakteristik | Keinginan | Kebutuhan |
|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Sumber datangnya keinginan/kebutuhan | Hasrat (nafsu manusia) | Fitrah manusia |
| Hasil jika dipenuhi | Kepuasan | Manfaat dan berkah |
| Ukuran | Preferensi atau selera | Fungsi |
| Sifat keinginan/kebutuhan | Subjektif | Objektif |
| Variabel yang mempengaruhi | Lingkungan, pendidikan, latar belakang, dan sudut pandang seseorang. | Kondisi pribadi, psikologis, dan sosial ekonomi. |
| Tuntutan Islam | Dibatasi/dikendalikan | Dipenuhi |
| Contoh | Mencintai lawan jenis karena rupanya, hartanya, keturunan atau karena agamanya | Berkeluarga dengan memilih suami/istri karena keshalehannya |

Sumber : (P3EI, 2008); (BI, 2018)

Semua kebutuhan tidak sama penting, memiliki perbedaan tingkatan. Secara umum kebutuhan ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kebutuhan Dharuriyah, Hajiyyah dan Tahsaniyyah (Choudury, 1999). Berikut adalah penjelasannya :

- 1. Kebutuhan Dharuriyah**, adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya ketika daruriyah itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang –

munculnya kerusakan. Lima poin penting yang perlu dijaga agar kebutuhan dasar manusia dapat tercapai dan mencegah terjadinya kerusakan. Bentuk implementasinya dalam Maqashid Syariat adalah sebagai berikut :

- a. *Ad-Dien*, dibutuhkan oleh manusia untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan/aturan hidup, dan membangun moralitas. Contoh : kebutuhan untuk sholat, baca Al-Qur'an dan bersedekah
 - b. *An-Nafs*, dibutuhkan untuk membantu eksistensi dan keselamatan yang akan mengancam kehidupannya. Contoh : berobat ke dokter dan minum obat ketika sakit.
 - c. *Al'Aql*, Islam mewajibkan tholabul ilmi atau kebutuhan dalam mengasah pikirannya, karena tanpanya manusia akan mengalami kesulitan. Contoh : membaca buku dan menghadiri majelis ilmu.
 - d. *An-Nasl*, yaitu kebutuhan akan kelangsungan generasi dari kehidupan dunia. Contoh : Menikah dan mendidik anak.
 - e. *Al-Maal*, dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan memiliki harta. Contoh : bekerja dengan cara berdagang, menabung atau berinvestasi.
2. **Kebutuhan Hajiyah**, adalah tahap kedua dari *Maqasid al-Shari'ah* adalah hajiyah yang didefinisikan sebagai “hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman. Bahaya yang ditimbulkan jika hajiyah tidak ada, tidak akan berdampak atau mengganggu kemaslahatan umum. Hajiyah juga dimaknai sebagai kebutuhan sekunder.

- 3. Kebutuhan Tahsaniyah,** Tahsiniyah berarti melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehatnya. Seseorang jika sudah mencapai tahap tahsiniyah berarti telah mencapai keadaan puas meskipun tidak menambah efisiensi.

Pada prinsipnya dengan memperhatikan konsep kebutuhan dalam Islam, maka sumber dana yang dimiliki seseorang akan diutamakan untuk kebutuhan yang paling penting (*esensial/dharury*). Jika seseorang telah memenuhi kebutuhan pokok, maka ia akan memenuhi kebutuhan pelengkap (*hajiyyi*), dan jika sumbernya masih ada maka ia akan mengalokasikan untuk kebutuhan (*tahsiniyyi*). Klasifikasi ini memberikan urutan yang sifatnya berkelanjutan. Menurut Yusuf Qardhawi kebutuhan dalam Islam itu meliputi, sejumlah makanan dan air (H.R Bukhari dan Muslim), Pakaian yang menutup aurat ((QS. 7:26, 16:5,81), Sejumlah harta untuk mencari ilmu (H.R. Ibnu Majah), Perumahan dan tempat tinggal yang sehat (QS 16 : 80, 24,27), Tabungan /kelebihan harta untuk ibadah haji (QS 3 : 97), Sejumlah harta untuk pernikahan (QS. 16: 72,30,21), dan sejumlah harta untuk berobat (H.R Ahmad) (Mariyanti, 2016).

Konsep kebutuhan dalam Islam tidak serta merta meliputi barang-barang yang sifatnya fisik/materil. Parameter kepuasan Islam bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat kredit poin (pahala) dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar. Pandangan ini tersirat dari bahasan ekonomi yang dilakukan oleh

Hasan Al Banna. Beliau mengungkapkan_firman Allah yang mengatakan:

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin.” (QS. Lukman: 20)

Konsep keperluan dasar dalam Islam ini sifatnya tidak statis, artinya keperluan dasar pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Sehingga dapat saja pada tingkat ekonomi tertentu sebuah barang yang dulu lebih dikonsumsi akibat motifasi keinginan, pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut telah menjadi kebutuhan. Sebaliknya, Dengan standar kamashlahatan konsumsi barang tertentu dapat saja dinilai kurang berkenan ketika sebagian besar ummat atau masyarakat dalam keadaan susah.

Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa perilaku ekonomi Islam tidak didominasi oleh nilai alamiah yang dimiliki oleh setiap individu manusia, ada nilai diluar diri manusia yang kemudian membentuk perilaku ekonomi mereka. Nilai tersebut adalah Islam itu sendiri, yang diyakini sebagai tuntunan utama dalam hidup dan kehidupan manusia.

Tahukah Kamu !

Masker dan Hand Sanitizer menjadi kebutuhan Dharuriyah masyarakat di Masa Covid-19, demi menjaga imunitas tubuh dari serangan virus Covid-19

4. Konsep Maslahat dalam Konsumsi

Sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa tujuan dibuatnya syariat atau aturan Islam adalah mewujudkan kemaslahatan. Ekonomi merupakan satu bagian kecil dalam kehidupan manusia, sehingga kepatuhan ekonomi terhadap syariat juga memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan kemaslahatan. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan dalam kitab Qawaid Fikih-nya bahwa “Ajaran Islam dibangun di atas maslahat, ajaran tersebut mengandung maslahat dan menolak mudarat (bahaya).

Kata “maslahat” berasal dari bahasa Arab, kata tunggal dari *masalih* yang memiliki kesamaan arti dengan *manfa'ah*. Secara bahasa, segala sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dan dapat menjauhkan dari bencana dikategorikan sebagai maslahat. Lawan kata dari maslahat adalah *mafsadat* yang berarti kerusakan dan keburukan. Karena pentingnya maslahat ini, ulama bersepakat menjadikan maslahat sebagai prinsip pokok dalam penentuan hukum syariat (*fikih*), dengan kaidah yang berbunyi “*Jalb-u al mashálih wa dar-u al mafásid*” (artinya mendatangkan kemanfaatan dan menolak kerusakan). Jadi, Maslahat bagi konsumen adalah kemanfaatan dan keberkahan yang muncul akibat terpenuhinya kebutuhan atau fitrah, bersifat seimbang antara individual dan sosial, sedangkan kepuasan merupakan perasaan tertolong akibat dari terpenuhinya keinginan dan bersifat subjektif individual.

Dalam perilaku konsumsi konvensional, kita sering mendengar istilah utilitas sebagai tujuan dari seseorang untuk berkonsumsi. Secara umum, dalam mengukur utilitas terdapat dua pendekatan teoritis. Pertama, pendekatan *cardinal*, yang mengasumsikan bahwa kepuasan dapat diukur dari besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh seorang konsumen. Pendekatan yang dimotori oleh Alfred Marshall, William Stanley Jevons dan Léon Walras ini biasanya mengaitkan utilitas dengan

tingkat harga pasar. Makin besar pengorbanan yang diberikan, yaitu harga yang mau dibayarkan, makin besar kepuasan konsumen terhadap barang tersebut. Namun, pengukuran utilitas secara tepat tidak dapat dijelaskan. Kedua, adalah pendekatan *ordinal*, yang mengasumsikan bahwa kepuasan suatu barang dapat dirasakan namun tidak dapat diukur (BI, 2018).

Konsep utilitas bersifat subjektif seperti apakah faktor yang mempengaruhi seseorang membeli mobil sangat bergantung pada preferensi individu tersebut seperti negara yang membuat, kenyamanan, prestis, dll. Sedangkan di dalam konsep *masalah* kriteria keputusan-keputusan terhadap konsumsi bersifat tetap untuk setiap individu. Masalah individual (*individual masalah*) akan sejalan dengan masalah sosial (*social masalah*). Alkohol mungkin memberikan utilitas kepada seseorang tetapi tidak memberikan utilitas bagi sosial. Konsep masalah mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Masalah tetap obyektif dalam setiap aktivitas ekonomi baik pada level individu maupun negara. Hal ini tidak memungkinkan untuk membandingkan kepuasan (*utilitas*) antara dua orang (sebutlah A dan B) yang mengkonsumsi barang yang sama. Membandingkan *masalah* dalam beberapa hal dapat dilakukan. Setidaknya, memungkinkan untuk membandingkan masalah pada tingkatan yang berbeda.

Sebagai contoh dari perilaku utilitas dan masalah adalah dua orang mahasiswi yang menggunakan kosmetika. Sebut saja Mawar dan Melati. Mawar tidak terlalu peduli dengan logo halal yang ada pada kosmetik yang digunakannya, yang penting membuat wajahnya *glowing* atau terlihat tampak putih, cantik dan mempesona. Sebaliknya, Melati selalu memperhatikan logo halal dari kosmetika yang digunakannya, baginya efek kecantikan dari kosmetik yang digunakannya bukanlah yang utama, hal paling utama adalah kandungan dari produk tersebut harus

halal, agar dia merasa nyaman karena telah mematuhi aturan Islam dalam berkonsumsi. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan adalah merupakan suatu akibat dari terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan maslahat merupakan suatu akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan atau fitrah.

Besarnya berkah yang diperoleh berkaitan langsung dengan frekuensi kegiatan konsumsi yang dilakukan. *“Semakin tinggi frekuensi kegiatan yang bermaslahat, maka semakin besar pula berkah yang akan diterima oleh pelaku konsumsi.”* Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8, sebagai berikut :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya :

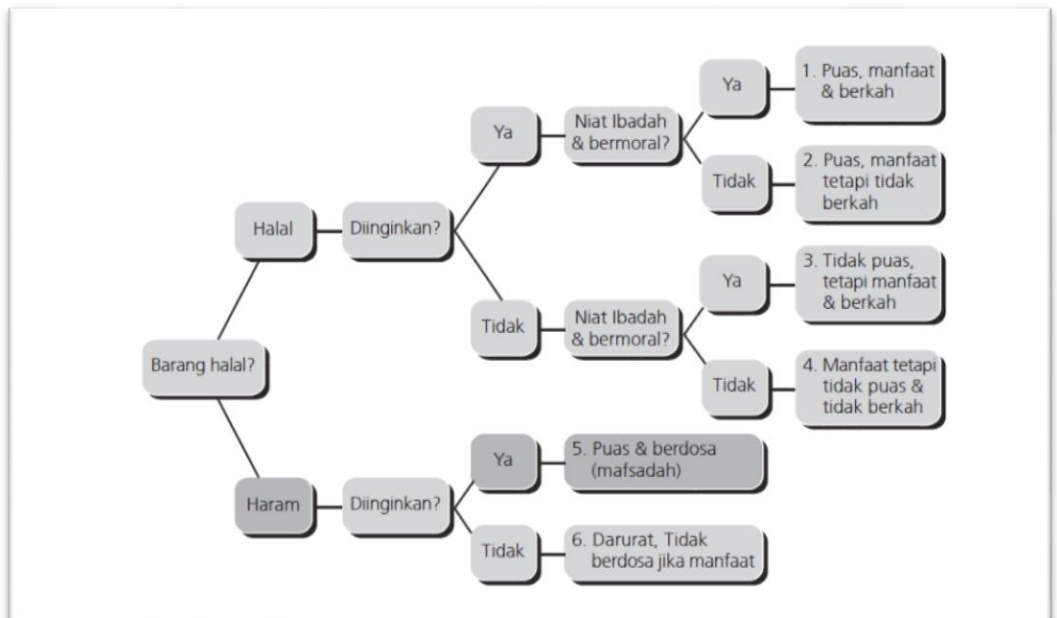
“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasan-Nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarahnya, niscaya dia akan melihat balasan-Nya pula” /

Dalam sebuah hadis, dari 'Aisyah ra-, bahwa Rasulullah SAW pun pernah bersabda:

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinyu walaupun itu sedikit,” (HR. Muslim no. 783).

Terdapat berbagai kemungkinan keberadaan berkah dalam konsumsi. Di antaranya adalah, kegiatan konsumsi barang yang halal (dan tentunya ada manfaatnya) dan diinginkan konsumen dan disertai niat ibadah dan moralitas konsumsi, maka pemenuhan konsumsi ini akan

menghadirkan kepuasan sekaligus kemanfaatan dan keberkahan. Namun, jika konsumen tidak menyertainya dengan niat ibadah dan moralitas Islam, maka ia hanya mendapatkan kepuasan dan manfaat saja. Pada Gambar 2 sekaligus menggambarkan bahwa kepedulian terhadap berkah (berkah *awareness*) akan berpengaruh terhadap masalah yang akan diperoleh. Pilihan konsumsi (1) dan (3) menunjukkan konsumen yang peduli berkah, sedangkan sisanya (2), (4), (5) dan (6) menunjukkan mereka yang tidak peduli berkah.

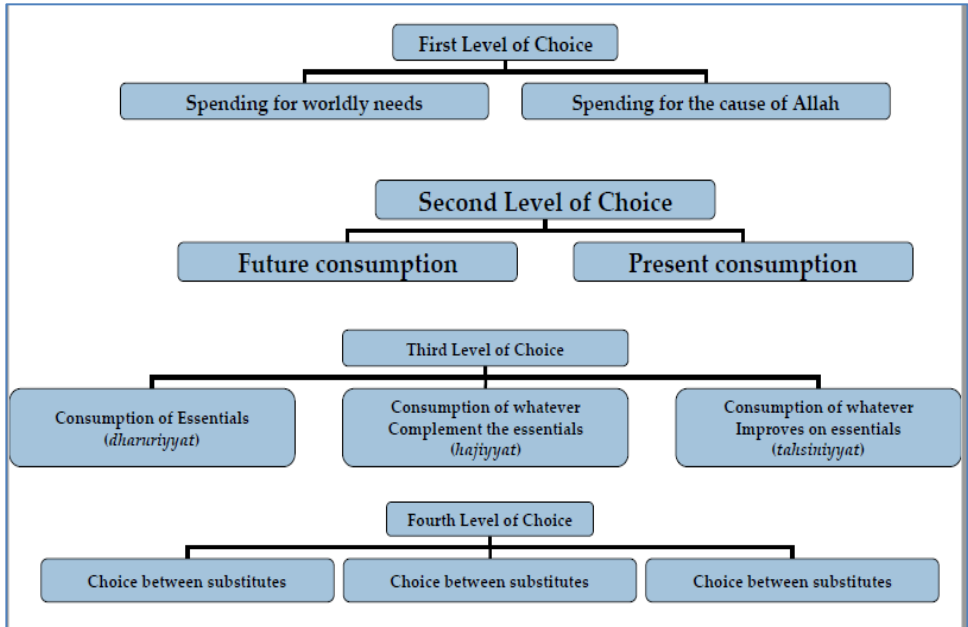


Gambar 2. Alur Keberadaan Maslahat dalam Konsumsi

Sumber : (BI, 2018)

Teori perilaku konsumen dalam Islam menganalisis empat tingkatan pilihan konsumsi. Lalu pada Ekonomi konvensional hanya membahas pilihan tingkat ke-2 dan ke-4 saja, dan mengabaikan pilihan

tingkat ke-1 dan ke-3, yaitu seperti tergambar pada diagram preferensi konsumen dalam perspektif Islam sebagai berikut :



Gambar 3. Bagan Alir Pilihan Konsumsi dalam Islam

Sumber : (Khan, 1992)

Tingkatan pilihan ke-1, seberapa besar konsumsi untuk kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Jadi, dalam Islam hal pertama dan utama yang dilakukan adalah untuk siapa kita melakukan pengeluaran konsumsi tersebut. Artinya niat yang kita miliki dalam setiap melakukan konsumsi haruslah benar. Tingkatan pilihan ke-2, untuk kebutuhan dunia, berapa yang dikonsumsi sekarang dan berapa untuk masa depan. Artinya kita harus mengetahui skala prioritas dari konsumsi yang dilakukan secara waktu. Tingkatan pilihan ke-3, ketika kita melakukan konsumsi untuk kebutuhan sekarang, ditentukan prioritasnya apakah merupakan kebutuhan dharuriyah, hajiyah atau tahsaniyah . Lalu pada tingkatan terakhir yaitu pada pilihan ke-4, adalah

pilihan di masing-masing kelompok. Pada satu pilihan konsumsi, kita dapat menemukan berbagai jenis barang/jasa yang dapat memenuhi kebutuhan kita.

Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Fokus perilaku konsumen adalah bagaimana individu membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka yang telah tersedia untuk mengonsumsi suatu barang. Dalam ajaran Islam, anugerah Allah itu semua milik manusia dan situasi yang menyebabkan sebagian di antara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa anugerah itu mereka manfaatkan sendiri tanpa memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam ekonomi konvensional motor penggerak konsumsi adalah keinginan sedangkan dalam Islam adalah kebutuhan. Dalam hidup, Islam mengambil jalan tengah antara materialisme dan kezuhudan. Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk menjaga hati dan hawa nafsu agar tidak terlalu berlebihan dalam menggunakannya. Dalam Islam, dilarang mengonsumsi barang yang sudah diharamkan seperti bangkai, darah, daging babi dan khamar lebih tinggi daripada individu

B. Prinsip-prinsip utama konsumsi dalam Islam (BI, 2018), yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai mengonsumsi sesuatu, khususnya makanan dan minuman jangan berlebihan.

2. Israf (Pemborosan),

Orang-orang mukmin dilukiskan sebagai orang yang pertengahan (sederhana) dalam konsumsi, yaitu orang-orang yang ketika membelanjakan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, tetapi mempertaruhkan keseimbangan diantara keduanya

3. Tabdzir

Perbuatan yang tidak saja berlebih-lebihan dalam konsumsi, tetapi juga berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, seperti penyuapan dan perbuatan melanggar hukum lainnya, misalnya perjudian

4. Orienttasi individu yang menentang konsumsi barang-barang mewah (C1) dan bersama jaringan pengaman social, zakat serta pengeluaran-pengeluaran untuk amal mempengaruhi alokasi sumber daya yang dapat meningkatkan konsumsi kebutuhan dasar

5. Konsumsi dalam Islam adalah untuk konsumsi diri sendiri dan keluarga, konsumsi sebagai tanggung jawab sosial, tabungan dan investasi.

Tahukah Kamu !

Prinsip-prinsip konsumsi yang dianut dalam Islam adalah harus mengkonsumsi barang yang halal dan thayib, sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Mannan, perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistik semata-mata dari pola konsumsi modern. Lebih

lanjut Mannan mengatakan semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Citra rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya sangat sederhana. Tetapi, peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini (Manan, 1984).

Dalam teori konsumsi Keynesian tradisional, konsumsi semata-mata ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (*“absolute income hypothesis”*). Dalam teori konsumsi konvensional, konsumen dianggap rasional penuh dan akan menjaga pola konsumsi yang relatif stabil sepanjang hidup mereka. Dalam menentukan berapa pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi saat ini dan berapa yang ditabung untuk konsumsi masa depan, teori konvensional menjelaskannya dalam perspektif *positive time preference theory*. Determinan konsumsi konvensional diantaranya adalah pendapatan saat ini (*current income*), kekayaan (*wealth*) dan ekspektasi pendapatan di masa depan (*expected future income*) yang secara umum dapat diterima.

Namun, Islam memiliki jawaban berbeda terkait penentuan alokasi pendapatan untuk konsumsi saat ini dan untuk konsumsi masa depan, yang tidak berbasis *positive time preference theory*. Perbedaan konsumsi dalam perekonomian konvensional dan Islam antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: adanya penerapan zakat, ajaran moderasi konsumsi yang sangat kuat dalam Islam, Larangan Riba. Dalam perekonomian Islam dimana zakat diterapkan, maka MPC dan APC akan lebih tinggi, dibandingkan perekonomian konvensional. Dalam perekonomian Islam dimana terdapat larangan *israf* (berlebih-

lebih) dan *tabdhir* (pemborosan), maka MPC dan APC akan lebih rendah dibandingkan dengan perekonomian konvensional. Lebih jauh lagi, Islam melarang konsumsi barang-barang tertentu. Karena itu dampak akhirnya terhadap konsumsi akan ditentukan oleh kekuatan relatif dari masing-masing determinan ini. Penentuan alokasi pendapatan untuk tabungan dalam Islam dipengaruhi oleh tabungan untuk masa depan .

Motivasi untuk menabung dalam perekonomian Islam adalah *expected rate of return on savings*, bukan *interest rate*. Dalam Islam, zakat diterapkan pada tabungan. Untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan, maka tabungan harus diinvestasikan pada kegiatan produktif di sektor riil. Dengan demikian *rate of return on saving* sepenuhnya ditentukan tingkat bagi hasil dan pengembalian proyek karena tarif zakat adalah konstan. Namun, konsumen dapat membandingkan tingkat kepuasan antarbarang yang dikonsumsinya, barang mana yang memberikan kepuasan lebih tinggi atau lebih rendah. Pertanyaan selanjutnya adalah, variabel apakah yang berperan atau mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen sehingga ia mau mengonsumsi barang tersebut ? Sejalan dengan konsep utilitas, maka variabel utama yang mempengaruhi jumlah yang dikonsumsi adalah harga barang itu sendiri, karena harga mencerminkan seberapa besar pengorbanan yang akan dilakukan oleh konsumen untuk mendapatkan barang tersebut. Beberapa variabel lain yang diyakini juga berpengaruh terhadap jumlah konsumsi barang adalah harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan konsumen, selera konsumen, dan tingkat harapan konsumen terhadap kondisi perekonomian di masa mendatang (Nurzaman, 2014).

Menurut Kahf (Kahf, 1995) konsumsi agregat merupakan salah satu variabel kunci dalam ilmu ekonomi konvensional. Konsumsi

agregat terdiri dari konsumsi barang kebutuhan dasar (C_n) serta konsumsi barang mewah (C_1). Dengan demikian, menurut Chapra (2002) ada kemungkinan peningkatan konsumsi agregat tidak menjadi ukuran bagi pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk miskin (C_n) yang lebih baik, karena bisa saja peningkatan konsumsi agregat bersumber dari peningkatan konsumsi barang mewah oleh penduduk kaya (C_1). Fungsi konsumsi dalam ilmu konvensional tidak memperhitungkan komponen-komponen konsumsi agregat (C_n dan C_1). Yang lebih banyak dibicarakan dalam ilmu makroekonomi konvensional terutama mengenai pengaruh dari tingkat harga dan pendapatan terhadap konsumsi. Pada saat harga dan pendapatan memainkan peranan yang substansial dalam menentukan konsumsi agregat (C), ada sejumlah faktor moral, sosial, politik, ekonomi dan sejarah yang mempengaruhi pengalokasiannya pada masing-masing komponen konsumsi. Padahal faktor-faktor ini tidak boleh diabaikan.

Para ekonom muslim telah berusaha memformulasikan fungsi konsumsi yang mencerminkan faktor-faktor di luar harga dan pendapatan meski tidak seluruhnya. Mereka beranggapan bahwa tingkat harga saja tidak cukup untuk mengurangi konsumsi barang mewah (C_1) yang dilakukan oleh orang-orang kaya. Diperlukan cara untuk mengubah sikap, selera dan preferensi memberikan motivasi yang tepat, serta menciptakan lingkungan sosial yang memandang buruk konsumsi seperti itu (C_1). Disamping itu, perlu menyediakan sumber daya bagi penduduk miskin guna meningkatkan daya beli untuk memenuhi kebutuhan dasar (Huda, Idris, Nasution, & Wiliasih, 2007). Konsumsi yang diinginkan oleh para muzakki, C_1 , adalah :

$$C_1 = C_{01} + c_1(Y - Z - T) \quad 0 < c_1 < 1 \dots \dots \dots (1)$$

Sedangkan konsumsi yang diinginkan oleh para mustahik, C_z adalah:

$$C_z = C_{0z} + c_z Z_E,$$

$$0 < c_z < 1 \dots\dots\dots (2)$$

Z_E adalah besarnya zakat yang didistribusikan oleh pemerintah setelah zakat itu dikumpulkan. Asumsikan mustahik tidak memiliki pendapatan dan aset lain, sehingga para mustahik benar-benar tergantung kepada zakat (untuk sementara waktu). MPC para mustahik, c_z , adalah 1, dan akan menyebabkan persamaan (2) menjadi:

$$C_z = C_{0z} + Z_E, \dots\dots\dots(3)$$

Dengan menyamakan zakat secara horizontal dengan konsumsi (C_z) dan simpanan (S_z) para mustahik, maka zakat yang didistribusikan oleh pemerintah memiliki persamaan:

$$Z_E = C_z + S_z \dots\dots\dots(4)$$

Konsumsi agregat sebuah negara menjadi :

$$C = C_1 + C_z \dots\dots\dots(5)$$

$$C = C_{01} + c_1(Y - Z - T) + C_{0z} + c_z Z_E \dots\dots\dots(6)$$

Jadi, Konsumsi agregat dalam ekonomi Islam bergantung kepada **pendapatan, tingkat konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pokok, pajak, zakat, dan pemilikan asset oleh tiap individu.**

Adapun para ilmuwan muslim lainnya yang memiliki pendapat tentang faktor determinan dari konsumsi, seperti Khan yang membagi pendapatan masyarakat menjadi : 1) Pendapatan yang berada di atas nisab (Yu) dan 2) Pendapatan yang berada di bawah nisab (YL). Pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga : 1) kebutuhan sendiri dan 2) konsumsi di jalan Allah, hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$C = A_0 + AU Y_u \dots\dots\dots(1)$$

$$A_0 = a_0 + E_2 \dots\dots\dots(2)$$

Bertambah karena ada konsumsi autonomous untuk pengeluaran yang ditujukan karena Allah, sedangkan MPC arau kecenderungan untuk mengkonsumsinya menjadi berkurang sebesar E_2 karena sikap sederhana dan tidak israf atau tabdzir, jadi persamaan akhirnya adalah :

$$C^* = a_0 + E_2 + a_1(Y_u - E_2) \dots\dots\dots(3)$$

Pemikiran yang berbeda dari Munawar Iqbal menyatakan bahwa para penerima zakat mampu menabung untuk pendapatan mereka dan zakat dibayar tidak pada Y , tapi pada bagian μY . Bahwa konsumsi tidak berlebih-lebihan dan israf dan transfer zakat akan menarik konsumsi dari orang kaya pada arah yang berlawanan dengan dampak tidak pasti-bisa meningkatkan atau menurunkan konsumsi agregat. Meningkatnya konsumsi agregat karena adanya dana zakat yang masuk ke mustahik, sebaliknya menurun karena perhatian pada pengeluaran yang tidak berlebih-lebihan.

Pendapatan adalah determinan utama dalam menentukan pengeluaran konsumsi seseorang, namun dalam perspektif ekonomi Islam selain faktor-faktor yang telah dijelaskan ekonom konvensional, terdapat hal utama yang juga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran zakat, infaq dan shodaqoh. Oleh karena itu, analisisnya akan didasarkan pada pengeluaran konsumsi muzakki dan mustahik. Pengeluaran konsumsi muzakki akan dialihkan sebagian untuk pengeluaran konsumsi mustahik (redistribusi). Sehingga secara umum konsumsi agregat akan meningkat atau positif.

Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah menguraikan beberapa hal yang mendasari larangan pemborosan yang akan memberikan efek terhadap negara, antara lain : (1) dapat melemahkan

negara; (2) bisa mengurangi anggaran belanja negara; (3) mengakibatkan timbulnya korupsi; (4) menghancurkan keutuhan negara, dan (5) melemahkan generasi muda. Kemudian efek negative pemborosan terhadap ekonomi dan juga pelakunya antara lain : (1) menaikkan pajak dan bea cukai; (2) kehancuran ekonomi suatu negara; (3) melesukan perekonomian; (4) menimbulkan sifat suka pamer yang melampaui batas. Lalu Hasan Al-Banna juga termasuk seseorang yang menolak cara hidup mewah. Salah satu pesannya adalah “Tabungkanlah sebagian dari penghasilanmu untuk keperluan-keperluan yang mendadak dan kondisi-kondisi kritis, dan janganlah anda terjerumus dalam barang-barang mewah”. Al-Banna juga menyebutkan agar kita tidak mudah terpengaruh oleh produk luar negeri dan hendaklah mendayagunakan kekayaan umum umat Islam dengan mendorong proyek dan ekonomi umat Islam sendiri (Fauzia & Riyadi, 2014).

Adapun Umer Chapra menyatakan bahwa satu-satunya gaya hidup yang sesuai dengan kedudukan khalifah (manusia) yaitu gaya hidup yang sederhana. Manusia tidak boleh merefleksikan sikap arogansi, kemegahan, kecongkakan, dan kerendahan moral. Gaya-gaya hidup seperti ini menimbulkan sikap berlebihan dan pemborosan serta mengakibatkan tekanan yang tidak perlu pada sumber-sumber daya, mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi semua orang (Chapra, 2000).

Secara umum perilaku konsumsi dalam Ekonomi Islam dapat digambarkan seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Sumber : (Fauzia & Riyadi, 2014)

7. Konsep masalah dalam aktivitas produksi

Sebelum kita membahas tentang konsep masalah dalam aktivitas produksi. Penulis ingin menyampaikan kembali terkait beberapa pandangan konvensional tentang konsep produksi yang telah dituliskan oleh Nurzaman (2014) yang harus menjadi bahan analisis kita yaitu sebagai berikut :

1) *Profit Maximization Assumption*

Dalam ekonomi konvensional, laba adalah motif tunggal dalam memproduksi. Motif laba maksimum ini akan menjadi “laba normal” dalam bentuk pasar persaingan sempurna. Namun, dengan proses *profit multiplication* akan menyebabkan perusahaan menjadi besar dan berubah dari pasar persaingan sempurna menjadi perusahaan monopoli. Selalu akan terjadi hubungan yang kuat antara *profit maximization* dengan *prospensity to monopolize*.

2) *Pareto Optimally*

Di definisikan sebagai kondisi pencapaian efisiensi (efisiensi alokatif) yang terwujud ketika “*no one can be made better off without making someone else worse off*”. Secara teoritis, hal ini berimplikasi pada pengabaian masalah distribusi pendapatan. Kriteria pareto tidak dapat di terapkan untuk setiap rencana menaikkan output diatas level laba maksimum yang akan menguntungkan orang miskin diatas beban orang kaya.

3) *Given Demand Hypothesis*

Ekonomi konvensional secara implisit mengasumsikan bahwa produsen akan dan harus selalu merespon permintaan pasar. Dalam perekonomian dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dimana sebagian besar masyarakat adalah miskin, kebutuhan riil masyarakat sering tidak tercermin dalam permintaan pasar. Permintaan pasar juga tidak selalu mencerminkan permintaan masyarakat yang sesungguhnya. Sebaliknya perusahaan besar memiliki kemampuan dan kekuatan yang dibutuhkan untuk memanipulasi permintaan pasar seperti melalui iklan sampai dengan mengkooptasi kebijakan pemerintah.

Profit maximization sebagai motivasi tunggal produksi, sulit diterima, tidak rasional dan tidak realistis. Keuntungan hanya salah satu motivasi, yang lebih dominan adalah motivasi untuk memproduksi barang dan jasa yang mengandung *mashlahah*. Semakin tinggi *mashlahah* yang dikandung, semakin tinggi motivasi produksi. Tingkat keuntungan yang lebih rendah yang dikombinasikan dengan serangkaian tujuan sosial yang disepakati (*maqashid*), adalah dimungkinkan. Jika *profit maximization* menjadi

tujuan tunggal perusahaan, maka produksi dan alokasi sumber daya secara langsung

tidak sekedar mengikuti pola permintaan, tetapi menciptakan permintaan. Dengan dikombinasikan *masalah*, maka pola produksi Islam akan menjadi:

- 1) Barang dan jasa yang diharamkan tidak akan diproduksi dan tidak ada sumber daya ekonomi akan dialokasikan untuk produksi barang dan jasa ini.
- 2) Produksi barang-barang mewah akan turun secara substansial.
- 3) Akan terjadi ekspansi dalam industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan dasar.

Setelah mengetahui bagaimana kekeliruan dari pandangan-pandangan konvensional tentang produksi, lalu pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pandangan Islam tentang produksi ?. Pandangan Islam tentang produksi bisa kita tinjau dari beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas ekonomi termasuk bagian dari ibadah dan menjadi tugas manusia di muka bumi. Seperti yang tercantum pada surat Al-Mulk ayat 15, yang artinya : *“Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki- Nya ...”*.
- 2) Kerja merupakan unsur produksi terpenting, dengannya Bumi diolah dan dikeluarkan segala kebaikan dan kemanfaatan hidup. *“Dia-lah yang menjadikan kamu sekalian khalifah di muka bumi ...”* (QS Fathir: 39).
- 3) Produksi dalam batas-batas yang halal *“... dan barangsiapa yang melampaui batas-batas Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS Al Baqarah: 229).

- 4) Memelihara lingkungan dan sumber daya alam “... dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik ...” (QS Al A’raaf: 56).

Ulama besar yang cukup *concern* dengan teori produksi adalah Imam al-Ghazali. Menurutnya pencarian ekonomi bagian dari ibadah individu. Produksi barang-barang kebutuhan pokok secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fardh al-kifayah*). Artinya bahwa jika sudah ada sebagian masyarakat yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok tersebut dan mencukupi, maka gugurlah kewajiban masyarakat yang lainnya. Tapi, jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan produksi tersebut dan jumlahnya tidak mencukupi, maka semua orang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu, maka negaralah yang menjadi pihak paling bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan dan kesediaan barang kebutuhan pokok. Al-Ghazali berpendapat bahwa ketidakseimbangan akan ketersediaan barang kebutuhan pokok akan menciptakan kerusakan di masyarakat (Fauzia & Riyadi, 2014).

Al-Ghazali menyebutkan bahwa produksi adalah pengerahan secara maksimal sumber daya alam (*raw material*) oleh sumber daya manusia, agar menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Rahman, 2010). Tujuan-tujuan produksi yang berorientasikan pada masalah (Kahf, 1995) adalah sebagai berikut :

1. Produksi adalah upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya dan juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak diakhirat, sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya akan dilarang dalam Islam.

2. Produksi harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat secara umum sehingga pemenuhan terhadap lima unsur dalam maqasid al-shari'ah dapat terpenuhi.
3. Aspek sosial dalam produksi seperti distribusi keuntungan harus dilaksanakan.
4. Harus memperhitungkan aspek lingkungan dan keberlanjutan produksi sehingga tidak mengeksploitasi SDA secara berlebihan.

Lebih lanjut menurut Nurzaman (2014) bahwa tujuan produksi haruslah untuk memenuhi kemaslahatan individu dan merealisasikan kemandirian umat. Bagi Tingkatan individu ini adalah terpenuhinya “kecukupan” bagi individu secara sempurna berdasarkan kelayakan keadaan sesuai zaman dan lingkungannya. Adapun tujuan produksi untuk tingkatan ummat/negara adalah terpenuhinya kemampuan, keahlian dan prasarana yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunia-nya.

Kaitannya dengan prinsip produksi dalam Ekonomi Islam menurut Metwally (1995) bahwa fungsi produsen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan, tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat sosial dalam bentuk *charity* atau *good deeds*. Oleh karena itu, perusahaan Islami harus dapat mencapai keuntungan yang wajar guna mempertahankan kegiatan usahanya dengan mencoba memaksimumkan fungsi daya guna. Menurutnya, pengeluaran untuk sedekah tidak akan mengurangi keuntungan perusahaan, justru akan meningkatkan permintaan dan memiliki efek penggandaan terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Kemaslahatan dalam produksi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemenuhan kebutuhan pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyediakan

persediaan barang/jasa di masa depan dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah (Fauzia & Riyadi, 2014).

Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan yang moderat dan maslahat akan menimbulkan beberapa implikasi (P3EI, 2008) (Nurzaman, 2014), bagi perekonomian seperti :

1. Masalah individu akan relatif konsisten dengan masalah sosial.
2. Masalah relatif objektif dan memiliki kriteria-kriteria yang jelas, sehingga mudah diperbandingkan dan disesuaikan antara satu orang dan yang lainnya.
3. Jika masalah dijadikan tujuan bagi pelaku ekonomi maka arah pembangunan akan menuju titik yang sama yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, karena masalah dapat diperbandingkan maka akan mudah dalam
4. Menyiapkan alokasi anggaran untuk pemenuhan kebutuhan dan penentuan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan tiap level masalah.

Tahukah Kamu !

Keuntungan bagi produsen dalam Islam tidak hanya diukur dari berapa jumlah laba yang diperoleh, tetapi juga diukur dari maslahat yang bisa diberikan kepada sumber daya yang dikelolanya dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pada umumnya kita mengenal faktor-faktor produksi itu ada empat, yaitu

Faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen. Produksi yang baik adalah ketika telah berhasil mengkombinasikan keempat faktor produksi tersebut untuk menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas produk yang tinggi (Muhamad, 2016). Dalam

pandangan ekonomi konvensional, tanah dianggap sebagai faktor produksi yang penting karena menyangkut semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Namun dalam perspektif Islam, menurut Mannan (1984) kebijaksanaan dalam mengelola tanah adalah sebagai berikut :

- a) Pembangunan pertanian pada negara-negara muslim dapat ditingkatkan dengan metode penanaman yang intensif dan ekstensif jika dilengkapi dengan pendidikan moral berdasarkan ajaran Islam.
- b) Penghasilan yang diperoleh dari penggunaan sumber daya yang dapat habis harus lebih digunakan untuk pembangunan lembaga-lembaga sosial dan infrastruktur fisik daripada konsumsi saat ini.
- c) Sewa ekonomis murni boleh digunakan untuk memenuhi tingkat pengeluaran konsumsi sekarang.

Pada faktor tenaga kerja menurut Mannan (1984) dalam Islam konsepnya lebih luas, namun juga lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh di luar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerja tersebut. Faktor selanjutnya adalah faktor modal, seperti diketahui bahwa sistem ekonomi yang dipengaruhi banyak oleh pandangan hidup memiliki cara pandang yang berbeda. Sistem ekonomi kapitalis, modal bisa dimiliki oleh individu-individu dan bisa menjadi milik umum, sedangkan dalam sistem sosialis hak milik adalah milik semua orang. Terhadap perlakuan modal sebagai salah satu faktor produksi, Islam memiliki terapi (Muhamad, 2016) sebagai berikut :

- a) Islam mengharamkan penimbunan dan menyuruh membelanjakannya pada sektor yang produktif.

- b) Islam mengajarkan agar modal tidak berputar hanya pada segelintir orang saja
- c) Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara yang menarik bunga
- d) Islam mengharamkan penguasaan dan kepemilikan modal dengan cara-cara yang tidak syar'ie
- e) Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif
- f) Tidak boleh menggunakan modal dalam produksi secara boros

Faktor keempat yaitu faktor manajemen/organisasi. Menurut Mannan (1984) yang menjadi ciri khas Islam adalah berkaitan dengan manajemen/organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Para manajer akan cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi dividen di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan diantara mitra suatu usaha.
- b) Modal manusia yang diberikan oleh manajer harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk uang.
- c) Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan dalam urusan perdagangan, karena hal tersebut akan mengurangi biaya supervise dan pengawasan.
- d) Faktir manusia dalam produksi dianggap memiliki signifikansi tertinggi dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada maksimilisasi keuntungan atau penjualan.

Sebagai tambahan faktor produksi lainnya yang juga tidak kalah penting pada saat ini adalah teknologi dan bahan baku (Fauzia & Riyadi, 2014). Di era digital seperti saat ini, teknologi memiliki peran yang signifikan dalam menghasilkan suatu komoditas barang/jasa. Oleh karena itu, tak heran jika kemudian banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya yang lebih bisa

menghasilkan banyak barang dan jasa atau lebih efisien dalam melayani konsumennya. Contoh nyata yang kita hadapi saat ini, ketika membandingkan driver ojek pengkolan dengan driver ojek yang menggunakan aplikasi tertentu (go-jeg/grab motor, dll). Faktor lainnya adalah bahan baku, karena menurut Fauzia & Riyadi (2014) tidak semua bahan baku berasal dari alam, sehingga produsen harus cerdas dalam mencari sumber aliran dari bahan baku tersebut.

Di samping faktor-faktor produksi yang telah umum kita ketahui pada konteks ekonomi konvensional, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berikut Faktor-faktor produksi dalam perspektif Islam yang telah dibedakan menurut bentuk dan fungsinya (Nurzaman, 2014). Berdasarkan bentuknya terdiri atas :

- a) “*Factor inputs*”, yaitu input yang tidak habis dalam proses produksi (*physical capital*).
- b) “*Consumed inputs*”, input yang dikonsumsi dalam proses produksi dan kehilangan sifat dan bentuk aslinya. (*financial capital, raw material*)

Adapun berdasarkan fungsi faktor-faktor produksi dibedakan menjadi :

- a) “*Hired factors of production (HFP)*”, menyediakan jasa produktif definit dimana untuk itu mereka menerima balas jasa definit (misal upah atau sewa).
- b) “*Entrepreneurial factors of production (EFP)*”, menanggung resiko wirausaha dari kegiatan ekonomi dan menerima laba. Uang tidak dibolehkan bertindak sebagai *Hired factors of production* (HFP), namun dapat bertindak sebagai *Entrepreneurial factors of production* (EFP) jika bersedia menanggung resiko bisnis. Tenaga kerja bisa memilih apakah menjadi HFP yaitu menjadi karyawan atau buruh dengan

menerima upah definit atau menjadi EFP yaitu menjadi pengusaha dengan menerima laba.

Adapun terkait harga faktor produksi *Ujrah* dalam faktor-faktor produksi Islam ada yang disebut dengan *ujrah* dan laba.

1. ***Ujrah*** adalah sewa dalam arti luas meliputi “sewa” untuk jasa-jasa manusia. Sehingga semua faktor input mendapatkan *ujrah* untuk penggunaannya. *Ujrah* hanya diperkenankan untuk factors input yang tidak secara langsung “dikonsumsi” dalam proses produksi. Dengan demikian, uang tidak bisa disewakan dan tidak boleh menuntut klaim sewa (bunga). Demikian pula halnya dengan bahan baku. Semua *ujrah* adalah *fixed* dan diketahui di muka secara pasti. *Ujrah* selalu positif karena jasa atau manfaat dimana untuk itu mereka di sewa adalah positif.
2. ***Laba*** adalah balas jasa atas merealisasikan bisnis produktif yang menguntungkan dan menanggung resiko atas inisiatif dan usaha mendirikan bisnis tersebut. Uang diperbolehkan menerima laba karena ia menyediakan fungsi yang dibenarkan untuk laba. Seluruh laba adalah tidak pasti, tidak diketahui dimuka atau ditentukan *fixed* di muka.

Dengan demikian, *Hired Factor Production* (HFP) hanya menerima *ujrah* dan tidak menanggung resiko sedangkan *Entrepreneurial Factor Production* (EFP) hanya dapat mengklaim laba dengan cara menanggung resiko. Secara umum model Perilaku Produksi sesuai dengan paradigma ekonomi Islam adalah seperti tertera pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Produksi dalam Ekonomi Islam
 Sumber : (Fauzia & Riyadi, 2014)

RINGKASAN

Mempelajari ilmu ekonomi tidak akan lepas dari belajar ilmu perilaku. Model ekonomi berbasis perilaku (*behavioral models*) adalah jauh lebih sulit dibandingkan dengan model tradisional. Membangun model tradisional dimana pelaku ekonomi diasumsikan rasional penuh dan tidak memiliki emosi adalah jauh lebih mudah dibandingkan dengan model dimana pelaku adalah kuasi-rasional dan emosional. Kita dapat melihat bahwa sifat manusia itu pada hakikatnya adalah egois, lalu setelah adanya pencerahan maka sifat manusia yang egois tersebut akan berubah dengan melakukan pengorbanan diri atau kebaikan. Adapun yang dimaksud dengan pencerahan disini adalah hidayah Islam.

Hal utama yang dapat membedakan konsumsi konvensional versus Islam adalah konsep keinginan dan kebutuhan sebagai pendorong dalam melakukan konsumsi. Adapun kebutuhan dalam Islam dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *Dharuriyah*, *Hajiyah* dan *Tahsaniyah*. Teori perilaku konsumen dalam Islam menganalisis empat

tingkatan pilihan konsumsi. Lalu pada konsumsi konvensional hanya membahas pilihan berdasarkan waktu (tingkat ke-2) dan pilihan barang yang dikonsumsinya (tingkat ke-4). Adapun dalam perspektif Islam, pilihan dilakukan pada tingkat ke-1 (*wordly needs/spending cause of the Allah*) dan pilihan tingkat ke-3 (prioritas kebutuhan). Prinsip-prinsip konsumsi yang dianut dalam Islam harus mengonsumsi barang yang halal dan thayib, sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dalam Islam bergantung kepada pendapatan, tingkat konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pokok, pajak, zakat, dan kepemilikan asset oleh tiap individu.

Perilaku ekonomi lainnya adalah perilaku produsen. Fungsi produsen dalam Islam tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan, tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat sosial dalam bentuk *charity* atau *good deeds*. Oleh karena itu, perusahaan Islami harus dapat mencapai keuntungan yang wajar guna mempertahankan kegiatan usahanya dengan mencoba memaksimalkan fungsi daya guna. Kemaslahatan dalam produksi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemenuhan kebutuhan pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyediakan persediaan barang/jasa di masa depan dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Adapun Faktor-faktor produksi dalam perspektif Islam yang telah dibedakan menurut bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya dibagi menjadi *Factor inputs* dan *Consumed inputs*. Adapun berdasarkan fungsi faktor-faktor produksi dibedakan menjadi "*Hired factors of production (HFP* dan *Entrepreneurial factors of production (EFP)* dimana perbedaannya adalah adanya faktor yang menanggung resiko wirausaha dari kegiatan ekonomi dan menerima laba.

GLOSARIUM

| | |
|----------------------------------------------|----------------------------------------|
| <i>Altruistik</i> | <i>Maslahah</i> |
| <i>Behavioral model</i> | <i>Maqashid Al-syariah</i> |
| <i>Charity</i> | <i>Mustahiq</i> |
| <i>Consumed input</i> | <i>Muzaki</i> |
| <i>Dharuriyah</i> | <i>Positive time preference theory</i> |
| <i>Expected rate of return on saving</i> | <i>Profit maximization Assumption</i> |
| <i>Entrepreneurial factors of production</i> | <i>Profit Multiplication</i> |
| <i>Factor input</i> | <i>Perfect self interest</i> |
| <i>Given Demand Hypothesis</i> | <i>Perfect rationality</i> |
| <i>Good deeds</i> | <i>Perfect information</i> |
| <i>Hajiyah</i> | <i>Pareto Optimally</i> |
| <i>Hired factors of production</i> | <i>Private interest</i> |
| <i>Homo economicus</i> | <i>Self Interest</i> |
| <i>Homo ethicus</i> | <i>Social interest</i> |
| <i>Huquq</i> | <i>Tabdzir</i> |
| <i>Israf</i> | <i>Tahsaniyah</i> |
| <i>Marginal Propensity to Consume</i> | <i>Ulul albab</i> |
| | <i>Utilitas</i> |

SOAL LATIHAN :

1. Gaya hidup hedonism akan mengantarkan kita pada perilaku konsumtif. Padahal, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan petunjuk kepada kita semua tentang bagaimana seharusnya berkonsumsi. Oleh karena itu, jelaskan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Apa yang membedakan determinasi perilaku konsumsi dalam pendekatan konvensional dan Islam ?
 - b. Buatlah tabel yang membedakan karakteristik antara kebutuhan dan keinginan !

- c. Nilai-nilai apa yang diajarkan Islam tentang konsumsi dan tuliskan salah satu sumber hukumnya yang ada dalam Al-Qur'an/hadits ?
2. Dalam pandangan Islam, faktor produksi yang utama adalah amal/usaha (Qardhawi) berbeda dengan cara pandang konvensional yang mengutamakan modal sebagai unsur penting dalam produksi. Pertanyaannya adalah sebagai berikut :
 - a. Menurut pandangan konvensional, mengapa modal dianggap sebagai faktor produksi yang paling efisien dibandingkan faktor produksi lainnya ?
 - b. Jelaskan perbedaan konsep *Hired Factor of Production* (HFP) dan *Entrepreneurial Factor of Production* (EFP), serta bagaimana konsekuensinya terhadap ujurah yang diterimanya !
3. Berkarya untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan ibadah sangatlah dianjurkan oleh Islam. Pertanyaannya adalah sebagai berikut :
 - a. Produk barang atau jasa apa yang ingin nanti anda hasilkan, lalu identifikasi apa keunggulannya !
 - b. Apa kemaslahatan dari barang/jasa yang anda hasilkan tersebut !
4. Dalam pendekatan konvensional, profit atau keuntungan adalah salah unsur utama yang menjadi tujuan dari usaha produksi yang dilakukan. Namun, dalam Islam tidaklah demikian. Oleh karena itu, jawabalah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apa yang membedakan faktor-faktor produksi konvensional dan Islam !
 - b. Simpulkan bagaimana seorang produsen menentukan keuntungan usahanya dalam perspektif Islam !